

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini persoalan lingkungan sudah menjadi persoalan yang menarik dan menjadi isu sentral bagi negara-negara di dunia. Semenjak tahun 1980-1990, wacana CSR berkembang. Munculnya KTT Bumi di Rio pada 1992 menegaskan konsep *sustainability development* (pembangunan berkelanjutan). Dalam perspektif perusahaan, dimana keberlanjutan yang dimaksud merupakan suatu program sebagai dampak dari usaha-usaha yang telah dirintis, berdasarkan konsep kemitraan dan rekanan dari masing-masing stakeholder. Ada lima elemen sehingga konsep keberlanjutan menjadi penting, diantaranya adalah ; (1) ketersediaan dana, (2) misi lingkungan, (3) tanggung jawab sosial, (4) terimplementasi dalam kebijakan (masyarakat, korporat, dan pemerintah), (5) mempunyai nilai manfaat.

Pertemuan Yohanesburg tahun 2002 yang dihadiri para pemimpin dunia memunculkan konsep *social responsibility*, yang mengiringi dua konsep sebelumnya yaitu *economic* dan *environment sustainability*. Ketiga konsep ini menjadi dasar bagi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*). CSR sebagai gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* (kondisi financial) namun harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu kondisi keuangan, sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan tidak cukup menjamin

nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Perusahaan akan terjamin apabila juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. *The triple bottom line* dikenal sebagai "*people, planet, profit*". Konsep *planet* jelas berkaitan dengan aspek *the environment*. Konsep *people* di dalamnya bisa merujuk pada konsep *social development* dan *human rights* yang tidak hanya menyangkut kesejahteraan ekonomi masyarakat (seperti pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan kerja). Melainkan pula, kesejahteraan sosial (misal pemberian jaminan sosial, penguatan aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan, penguatan kapasitas lembaga-lembaga sosial dan kearifan lokal).

Achmad Daniri (2009) menyatakan untuk menghadapi tren global dan resistensi masyarakat sekitar perusahaan, maka sudah saatnya setiap perusahaan memandang serius pengaruh dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari setiap aktivitas bisnisnya, serta berusaha membuat laporan setiap tahunnya kepada stakeholder. Bisnis membutuhkan akuntan manajemen untuk menangani masalah keuangan dan operasi bisnis sehari-hari. Hansen dan Mowen (2006) menyatakan tugas akuntan adalah menyediakan informasi yang relevan kepada pihak manajemen yang digunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*).

Arfan Ikhsan (2009) menyatakan akuntansi manajemen lingkungan merupakan salah satu sub sistem dari akuntansi lingkungan yang menjelaskan sejumlah persoalan pengkuantifikasian dampak-dampak bisnis perusahaan ke

dalam sejumlah unit moneter. *The International Federation of Accountants* (1998) mendefinisikan akuntansi manajemen lingkungan sebagai pengembangan manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi seluruhnya serta implementasi dari lingkungan yang tepat – hubungan sistem akuntansi dan praktik. Sementara itu *The United Nations Division for Sustainable Development* (UNSD) (2001) menyediakan suatu definisi lain dari akuntansi manajemen lingkungan. Definisi tersebut mengutamakan bahwa sistem akuntansi manajemen lingkungan menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan internal, dimana informasi dapat juga terfokus secara fisik dan moneter. UNSD menyatakan manfaat umum dari informasi akuntansi manajemen lingkungan adalah untuk penghitungan internal organisasi dan pengambilan keputusan. Arfan Ikhsan (2009) menyatakan akuntan memiliki peran spesial karena akses mereka terhadap informasi keuangan organisasi, kemampuan mereka untuk memperbaiki atau memverifikasi kualitas dari informasi dan kemampuan mereka untuk membuat bunyi keputusan bisnis dalam area seperti penilaian investasi, penganggaran dan perencanaan strategik.

Arfan Ikhsan (2009) menyatakan akuntansi manajemen lingkungan pada dasarnya menekankan pada akuntansi dan biaya-biaya lingkungan. Hansen Mowen (2007) menyatakan biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Dengan

definisi ini, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

PT Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Mrica adalah salah satu dari 8 unit pembangkitan yang dimiliki oleh PT Indonesia Power yang terletak di Jawa Tengah. PT Indonesia Power UBP Mrica merupakan pembangkit listrik bertenaga air atau lebih dikenal dengan Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) dengan menggunakan sistem waduk, kolam tando, dan *run of river* (berada di aliran sungai). PT Indonesia Power UBP Mrica sangat memperhatikan dampak lingkungan. Hal itu terlihat dari adanya tanggung jawab perusahaan untuk selalu menjaga lingkungan sekitar waduk agar tetap hijau. Perusahaan melakukan aktivitas sebagai upaya pelestarian lingkungan diantaranya menciptakan suatu lahan yang menyatu dengan latar belakang waduk berupa lapangan golf berkapasitas 9 *hole* yang sekaligus dapat berfungsi sebagai *green belt* untuk menahan erosi terhadap area tanah bekas galian, kegiatan sosialisasi ke desa-desa sekitar waduk, kegiatan penghijauan serta pengukuran kualitas udara bising dan lain-lain.

Sejalan dengan visi perusahaan yaitu menjadi perusahaan publik dengan kinerja kelas dunia dan bersahabat dengan lingkungan, maka PT Indonesia Power UBP Mrica selalu berupaya untuk memperhatikan pelestarian lingkungan dalam setiap kegiatan usahanya. Dengan adanya aktivitas-aktivitas sebagai upaya pelestarian lingkungan maka perusahaan membutuhkan

sumber-sumber ekonomi sehingga akan menyebabkan biaya. Dengan demikian perlu adanya laporan biaya lingkungan sebagai pertanggungjawaban terhadap bagian akuntansi, lingkungan serta manajer. Laporan ini dibutuhkan manajemen untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan, mengeliminir potensi tuntutan masyarakat/pihak tertentu, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dan evaluasi pelaksanaan aktivitas-aktivitas lingkungan. Manajemen menganggap kegiatan-kegiatan sudah cukup, namun menurut masyarakat belum dirasa cukup. Hal ini dikarenakan upaya-upaya pelestarian lingkungan dilakukan terus menerus sepanjang tahun terutama CSR/COMDEV (*Community Development*). Masyarakat diharapkan ikut menjaga keamanan obyek vital dan asset bendungan sekitarnya. Masyarakat diharapkan membantu melestarikan lingkungan sesuai kemampuan masyarakat.

Menurut Arfan Ikhsan (2009) pada beberapa waktu lalu, elemen-elemen pada biaya internal terkait dengan kinerja lingkungan relatif rendah. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa aturan lingkungan atau tekanan bagi kekuatan organisasi agar lebih baik mengelola dan meminimisasikan dampak lingkungan mereka. Organisasi telah melihat aspek biaya dari meningkatnya kepatuhan lingkungan, termasuk biaya-biaya yang diharuskan untuk polusi dan pengendalian perlengkapan, pemantauan polusi dan pembayaran emisi serta peraturan kertas kerja dan pelaporan. Organisasi telah menemukan kembali efisiensi dalam penggunaan energi, air dan bahan baku lainnya tidak hanya peningkatan lingkungan (mengurangi penggunaan sumber daya dan

pengurangan sisa dan emisi), tetapi juga secara signifikan potensial menghemat keuangan seperti biaya-biaya dari pembelian bahan-bahan dan sisa ancaman penurunan. Semakin keuntungan dari perbaikan kinerja lingkungan telah diakui, perusahaan semakin mampu mendesain produk sensitif lingkungan dan jasa-jasa untuk meningkatkan “green” bisnis maupun pelanggan pasar, kemampuan untuk merespon biaya secara cepat dan efektif dari perubahan kerangka kerja undang-undang lingkungan, dan hubungan yang lebih baik dengan *stakeholders* seperti penyediaan keuangan dan masyarakat lokal. Menurut Hansen dan Mowen (2007) pelaporan biaya lingkungan penting jika sebuah organisasi serius untuk memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan yang baik atau memperbaiki kualitas lingkungan yang buruk maka perusahaan melakukan berbagai aktivitas lingkungan. Aktivitas lingkungan ini menimbulkan biaya-biaya lingkungan yang pada akhirnya menghasilkan laporan biaya lingkungan. Laporan biaya lingkungan berguna untuk memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan manajerial. Selama ini PT Indonesia Power UBP Mrica tidak menyusun laporan biaya lingkungan padahal mereka telah mengeluarkan sejumlah biaya untuk aktivitas lingkungan. Maka penulis menyusun skripsi dengan judul “ Pengukuran dan Pelaporan Biaya Lingkungan PT Indonesia Power UBP Mrica”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan pokok masalah yaitu

1. Aktivitas-aktivitas apa saja yang selama ini telah dilakukan oleh PT Indonesia Power UBP Mrica dalam upaya menjaga kualitas lingkungan?
2. Sumber ekonomi apa saja yang dibutuhkan untuk menjalankan setiap aktivitas lingkungan?
3. Bagaimana pelaporan biaya yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas lingkungan yang semestinya dibuat oleh PT Indonesia Power UBP Mrica?

I.3 Batasan Masalah

- Lingkungan dalam penelitian ini adalah alam dan masyarakat sekitar obyek penelitian.
- Jenis informasi yang termasuk dalam biaya lingkungan adalah informasi fisik dan moneter dan dapat ditelusuri dalam catatan akuntansi perusahaan.

I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas lingkungan apa saja yang telah dilakukan perusahaan selama ini, berapa jumlah sumber ekonomi yang dibutuhkan serta pelaporannya.

I.4.2 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini berguna untuk mengetahui aktivitas-aktivitas lingkungan apa saja yang telah dilakukan perusahaan selama ini, berapa jumlah sumber ekonomi yang dibutuhkan serta pelaporannya.

b. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan teori yang penulis dapat selama kuliah maupun dari literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas ke dalam praktik yang ada.

I.5 Metodologi Penelitian

I.5.1 Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data penggunaan energy, air dan materi, seperti hasil dari limbah dan emisi, secara langsung terkait pada banyak dampak oraganisasi lingkungan.
2. Biaya pembelian material, tenaga kerja, peralatan yang digunakan.

I.5.2 Metode Pengumpulan Data

Studi Lapangan dengan cara

1. Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan yang terjadi di perusahaan.
2. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

I.5.3 Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Identifikasi aktivitas-aktivitas lingkungan yang selama ini dilakukan oleh perusahaan.
2. Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan oleh setiap aktivitas dan pengukuran biayanya.
3. Mengelompokkan aktivitas ke dalam komponen biaya lingkungan yang didasarkan pada biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).
4. Menyusun laporan biaya lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta metodologi penelitian.

Bab II berisi tentang lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan serta laporan keuangan lingkungan.

Bab III akan menjelaskan sejarah berdirinya perusahaan, tujuan pendirian perusahaan, hasil produksi dan penyaluran, lokasi perusahaan struktur organisasi, visi, misi, sasaran, proses produksi, kebijakan perusahaan, kebijakan akuntansi yang digunakan, serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan.

Bab IV mengenai analisa data. Bab ini berisi identifikasi aktivitas-aktivitas lingkungan, mengelompokkan aktivitas-aktivitas ke dalam komponen biaya lingkungan.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari analisis data dan saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan masukan yang berguna bagi perusahaan.